

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN HOMESCHOOLING ANAK PELANGI YOGYAKARTA

EDUCATION POLICY IMPLEMENTATION OF HOMESCHOOLING ANAK PELANGI YOGYAKARTA

Oleh:

dwi wahyuningsih, fsp/kp, fip, universitas negeri yogyakarta,
dwiwahyu573@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan di Homeschooling Anak Pelangi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan di Homeschooling Anak Pelangi antara lain kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Ada beberapa kebijakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan homeschooling. Faktor pendukung kebijakan di Homeschooling Anak Pelangi adalah SDM dan fasilitas memadai, partisipasi orangtua, teamwork dari pimpinan, divisi dan guru, dan legalitas dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Faktor penghambat kebijakan di Homeschooling Anak Pelangi Yogyakarta adalah alokasi waktu belajar mengajar yang kurang.

Kata kunci: implementasi, kebijakan pendidikan, homeschooling

Abstract

This study aims to describe the implementation of education policy in Homeschooling AnakPelangi and its supporting and inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that the implementation of education policy in Homeschooling AnakPelangi include policies on educators, learners, curriculum, teaching and learning process and educational goals. There are several policies implemented to improve the quality of homeschooling education. The policy supporting factors in Homeschooling AnakPelangi are human resources and adequate facilities, parent participation, teamwork of leaders, divisions and teachers, and the legality of the Yogyakarta Education Office. The policy inhibiting factor in Homeschooling AnakPelangi Yogyakarta is the allocation of less teaching and learning time.

Keywords: implementation, education policy, homeschooling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa lain dan negara”.

Arif Rohman (2010: 76), pendidikan bersifat *fundamental* karena pendidikan memiliki kedudukan yang diyakini sebagai salahsatu instrumen utama dan penting dalam

meningkatkan segenap potensi anak menjadi sosok kekuatan sumber daya manusia (*human resource*) unggul bagi setiap anak bangsa. Sebaliknya, tanpa melalui sebuah pendidikan seorang anak diyakini tidak akan dapat menjadi manusia unggul sebagai sosok manusia utuh (*a fully functioning person*). Dan pendidikan bersifat *universal* karena pendidikan telah dilakukan umat manusia dalam sejarahnya yang amat panjang, yakni sejak ada manusia dalam dimensi waktu (kapanpun) dan tempat (dimanapun). Selanjutnya, pendidikan bersifat *fenomenal* karena pendidikan terlihat selalu secara berubah-ubah penyelenggaraannya dari sisi orientasi, strategi, pendekatan, dan manajemen dari waktu ke waktu antar masyarakat satu dengan masyarakat lain.

Pada saat ini model pendidikan paling umum yang di kenal oleh masyarakat adalah sistem sekolah. Sekolah dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang ada dan valid di masyarakat. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tetapi sesungguhnya ruang lingkup pendidikan lebih luas daripada sistem sekolah. Proses pendidikan anak terjadi tidak hanya di ruang sekolah, tetapi juga di keluarga, pergaulan, lingkungan dan sebagainya (Sumardiono, 2007: 13)

Dalam sebuah sistem dunia nyata tidak ada sistem yang sempurna. Demikian juga dengan sekolah yang memiliki kekuatan dan kekurangan. Untuk itu, selalu ada

peluang pembaruan untuk memperbaiki sistem ataupun kebijakan pada pendidikan dan sekolah, baik di level filosofi, institusi, *approach*, dan sebagainya. Sebagaimana yang ada, pendidikan tidak hanya terbatas belajar di sekolah.

Demikian pula, sistem pendidikan tidak hanya ada dalam bentuk formal sebagaimana yang umumnya di kenal dan berkembang di masyarakat. Ada bentuk-bentuk pendidikan lain yang dikenal dan diakui dalam sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Di dalam UU Sisdiknas dijelaskan mengenai jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (pasal 1). Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pasal 14). Jenjang pendidikan ini berlaku untuk pendidikan normal.

Arif Rohman (2010: 81) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengakui ada 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sudah terstandarisasi sedemikian rupa, paling tidak

dalam wujud legalitas formalnya, dalam jenjang-jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan usia dan tingkat kemampuan enrolmentnya, perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya, prosedur evaluasinya. Jalur pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikannya merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang mendadak, persyaratan enrolmentnya lebih fleksibel baik dalam usia maupun tingkat sekuensi materi pelajaran lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, serta perolehan dan keberanian nilai kredensialnya tidak begitu terstandarisasi. Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang sama sekali tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan secara kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan pengalaman belajar individual-mandiri, pembelajarannya sangat natural tidak buatan sebagaimana pada pendidikan non-formal. Secara eksplisit Undang-Undang Sisdiknas mengakui eksistensi pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan pendidikan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dari penjelasan ciri-ciri jalur pendidikan di atas menunjukkan bahwa, sekolah ditunjukkan untuk jalur pendidikan formal, lembaga-lembaga kursus untuk jalur

pendidikan nonformal dan pendidikan di keluarga untuk jalur pendidikan informal. Ketiganya memiliki peranan masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ruang lingkungannya.

Berbagai permasalahan yang ada di institusi sekolah memicu lahirnya kebijakan pendidikan. Suatu kebijakan diambil dan diputuskan karena adanya suatu permasalahan. Masalah biasanya muncul karena adanya kesenjangan antara dunia cita-cita dan dunia nyata. Sedangkan dalam kebijakan pendidikan dilakukan dalam rangka mengurangi kesenjangan atau mendekatkan antara dunia cita-cita dengan dunia nyata. (Arif Rohman 2009:109).

Dan salah satu kebijakan yang muncul akibat permasalahan yang ada di sekolah formal adalah dengan adanya pendidikan alternatif yaitu *homeschooling*. Belakangan ini, konsep belajar di rumah atau dikenal sebagai *homeschooling* nampaknya menjadi fenomena menarik di dunia pendidikan. Pasalnya sekolah formal dianggap kurang memberi perhatian besar kepada peserta didik, juga dianggap kurang efektif dan efisien dalam rangka menjawab pemenuhan kebutuhan kecerdasan siswa didik, yakni intekektual, emosional dan spiritual. *Homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif dan buah dari pencarian sistem pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah.

Secara etimologis, *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah.

Namun secara hakiki, *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at-home*. Dengan pendekatan *at-home* inilah, anak-anak merasa nyaman belajar. Karena mereka bisa belajar apapun sesuai dengan keinginannya, kapan saja, dan di mana saja seperti ia tengah berada di rumahnya. Jadi, meskipun disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus-terusan belajar di rumah. Mereka bisa belajar di mana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti *at-home* (Maulia D.Kembara, 2007: 24).

Di Yogyakarta, pertumbuhan *homeschooling* terus meningkat walaupun tidak sebanyak di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya lembaga *Homeschooling* yang ada di Yogyakarta. Berbagai alasan ataupun pendapat muncul dari orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. *Homeschooling* berkembang dengan banyak alasan, salah satunya pertumbuhan *homeschooling* banyak di picu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah. Banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang lebih sesuai dengan bakat dan minat sang anak, namun kenyataannya sistem pendidikan massal yang menyeragamkan kemampuan dan keterampilan anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-

beda dan mengakibatkan potensi anak kurang tergali secara maksimal. Selain itu, keadaan pergaulan di sekolah yang tidak sehat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *homeschooling*. Banyaknya kasus kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah, menimbulkan phobia terhadap sekolah bagi anak dan orang tua. Mereka memilih cara tersebut dengan berbagai keragaman, latar belakang sosial (religius, sekuler, kaya, kelas menengah, miskin, kota, pinggiran, pedesaan), dan profesi (dokter, pegawai pemerintah, pegawai swasta, pemilik Bisnis, bahkan guru di sekolah umum (Cendekia Homechooling, 2010: 9).

Naifnya, ketika peserta didik tidak hanya mampu menyerap pelajaran di ruang kelas, mereka diajak untuk belajar di luar kelas, misalnya mengikuti les, pelajaran tambahan, ataupun bimbingan belajar. Padahal bidang studi yang mereka pelajari sama dengan apa yang mereka pelajari di ruang kelas. Sistem belajar seperti ini tidak hanya menambah beban bagi mereka, tetapi juga akan membuat mereka merasa bosan karena ada proses pengulangan (repetisi) bahan pelajaran.

Sekolah formal juga harus mencakupi target pencapaian yang hanya mementingkan nilai sehingga para siswa sering berusaha mempertaruhkan apapun untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara yang curang, misalnya menyontek. Cara belajar seperti ini cenderung akan menghambat cara berpikir

positif dan cara menghadapi masa depan kehidupannya. Mereka akan cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan hidup. Disamping itu, di tengah keraguan terhadap mutu pendidikan nasional, mahalannya biaya pendidikan di sekolah, kurikulum yang terlalu padat, fasilitas sekolah yang kurang memadai, metode pembelajaran yang terlalu monoton dapat mematikan semangat belajar siswa karena suasana belajar yang monoton. Sehingga dari berbagai permasalahan tersebut, model pendidikan *homeschooling* di rasa bisa menjadi model sekolah alternatif. Lebih dari itu *homeschooling* juga bisa menjadi solusi jitu untuk memerdekakan pendidikan di Indonesia yang selama ini masih terbelenggu oleh sistem kekuasaan hegemonik.

Secara umum, *homeschooling* memiliki keunggulan, diantaranya membangun kemandirian dan kreativitas individual, memberi peluang untuk mencapai individual semaksimal, memberi perlindungan kepada anak dari berbagai bentuk dampak (pergaulan menyimpang), membantu anak lebih berkembang dalam memahami diri dan perannya dalam dunia nyata. Namun mungkin bagi sebagian orang tua khawatir dengan bagaimana sosialisasi anak (Maulia D.Kembara, 2007: 30).

Ada tiga jenis *homeschooling*, yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan *homeschooling* komunitas. *Homeschooling* tunggal melibatkan orang tua

dalam pembelajarannya tanpa bergabung dengan dengan lainnya, dimana orang tua benar-benar mengambil peran sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai. *Homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang terdiri dari dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Dan selanjutnya *homeschooling* komunitas adalah gabungan *homeschooling* majemuk yang menyusun silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana dan jadwal pembelajaran (Maulia D.Kembara, 2007: 31).

Ada beberapa *homeschooling* di Yogyakarta, salah satunya adalah *Homeschooling* Anak Pelangi. *Homeschooling* Anak Pelangi adalah salah satu *homeschooling* yang sedang berkembang di Yogyakarta. *Homeschooling* yang beralamat di Taman Siswa Business Centre B1 Jl. Taman Siswa 160 Yogyakarta 55151 ini menggunakan tiga pendekatan dalam membentuk siswa, yaitu pendekatan psikologis, pendekatan akademik dan pendekatan bakat minat.

Pada dasarnya, *homeschooling* termasuk jalur pendidikan informal karena berbasis *at-home*. Namun *homeschooling* seperti Anak Pelangi termasuk dalam jalur pendidikan non formal. Karena *Homeschooling* Anak Pelangi, merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak

mulia, pencapaian hasil belajar dan berbagai sarana prasarana ataupun fasilitas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Homeschooling* Anak Pelangi termasuk *Homeschooling* Komunitas. *Homeschooling* tumbuh dengan berbagai alasan, keunggulan dan kekurangannya. Semakin banyaknya orang tua yang memilih pendidikan *homeschooling* bagi anak, hal ini menunjukkan tugas evaluasi bagi pemerintah mengenai pendidikan formal (sekolah). Penelitian ini dilakukan *Homeschooling* Anak Pelangi untuk melihat bagaimana implementasi kebijakan pendidikan yang ada di *homeschooling* tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling* Anak Pelangi pada bulan Oktober 2016 sampai awal Januari 2017.

Subjek Penelitian

Adapun subjek pada penelitian adalah pimpinan dan tiga orang guru.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data berupa informasi-informasi yang terkait dengan kebijakan mutu pendidikan yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara menggunakan

pedoman wawancara baik terhadap pimpinan ataupun guru. Selain itu informasi mengenai keadaan sarana dan prasarana sekolah, fasilitas pendukung proses pembelajaran, dan interaksi antar warga sekolah, serta suasana belajar, kegiatan dan interaksi peserta didik serta metode yang digunakan guru di dalam kelas dilakukan melalui observasi menggunakan pedoman observasi. Sedangkan data berupa profil sekolah, data pendidik, peserta didik, keadaan sarana prasarana dan fasilitas sekolah, serta data-data dokumen lainnya yang mendukung dilakukan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi menggunakan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992:16), yaitu reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan, suatu bangsa dapat menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Namun, sayangnya banyaknya permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kebijakan pendidikan merupakan

suatu keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi-misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, 2008:140)

Kamus Besar Webster (Arif Rohman, 2009: 134) mengartikan implementasi sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sehingga pengertian diatas mengundang arti bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai proses menjalankan keputusan kebijakan. Wujud dari keputusan kebijakan ini biasanya berupa undang-undang, instruksi presiden, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya.

Kebijakan diputuskan karena adanya suatu permasalahan. Banyaknya permasalahan yang ada di sekolah, memicu lahirnya suatu kebijakan, Dan salah satu kebijakan muncul akibat permasalahan yang ada di sekolah formal adalah dengan adanya pendidikan alternatif yaitu *Homeschooling*. Belakangan ini, konsep belajar di rumah atau dikenal sebagai *Homeschooling* nampaknya menjadi fenomena menarik di dunia pendidikan. Pasalnya sekolah formal dianggap kurang

memberi perhatian besar kepada peserta didik, juga dianggap kurang efektif dan efisien dalam rangka menjawab pemenuhan kebutuhan kecerdasan siswa didik, yakni intekektual, emosional dan spiritual. *Homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif dan buah dari pencarian sistem pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah.

Adapun kebijakan yang diimplementasikan di *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu implementasi kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajarmengajar, dan tujuan pendidikan.

a. Kebijakan Tentang Pendidik

Pendidik atau guru adalah agen pendidikan yang memiliki peran utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Proses belajar mengajar di dalam kelas sebagai inti dari pendidikan yaitu transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan semuanya dapat dilakukan karena keberadaan seorang guru.

Implementasi kebijakan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi yang berkaitan dengan pendidik, salah satunya adalah pendidik harus lulusan minimal S1. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan guru pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi sudah memenuhi standar minimal yaitu berlatarbelakang pendidikan S1. Bahkan beberapa pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi sudah menempuh S2. Latar belakang pendidikan sebagian pendidik

Homeschooling Anak Pelangi adalah lulusan dari program pendidikan. Hal itu sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, bahwa akan lebih baik jika pendidik di *Homeschooling* Anak Pelangi lulusan dari program pendidikan. Kebijakan lainnya adalah pengadaan pelatihan-pelatihan atau *workshop*. Biasanya para pendidik mengikuti *workshop* yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dalam kurun waktu dua bulan sekali.

Selain itu juga rapat koordinasi sebagai bentuk upaya sekaligus menjadi media evaluasi kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Rapat ini dilaksanakan oleh pimpinan, guru dan divisi yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi. Untuk rapat dengan guru biasanya dilakukan 3 bulan sekali untuk permasalahan dan mengenai evaluasi belajar anak dibahas satu persatu. Jadi evaluasi belajar tidak hanya secara keseluruhan saja. Sedangkan untuk rapat antara pimpinan dengan masing-masing divisi, biasanya dilakukan seminggu sekali. Memang divisi ini tidak mengajar siswa secara langsung. Tapi masing-masing divisi ini juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak. Pertama, divisi psikologis merupakan divisi yang nantinya akan menentukan cara belajar anak, setelah siswa masuk ke *homeschooling*. Divisi psikologis juga berperan membantu permasalahan psikis siswa, karena memang

kebanyakan yang datang ke *homeschooling* memiliki permasalahan di sekolahnya terdahulu, biasanya karena kasus *bully-ing*. Selanjutnya divisi akademik bertugas untuk membuat jadwal belajar siswa. Di *Homeschooling* Anak Pelangi, jadwal belajar siswa disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Jadi masing-masing anak memiliki jadwal sendiri-sendiri. Dan yang terakhir adalah divisi keuangan yang bertugas untuk mengurus administrasi siswa. Dari administrasi yang sudah dilakukan, siswa akan mendapat berbagai fasilitas yang ada di *homeschooling*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi antara lain kualifikasi standar minimal pendidikan guru, peningkatan kemampuan dan keterampilan guru, dan pengadaan rapat koordinasi.

b. Kebijakan Tentang Peserta didik

Komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam keadaan lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa. Namun demikian dalam diri peserta didik terdapat potensi bakat-bakat dan kemampuan luar biasayang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang melalui pendidikan (Dwi

Siswoyo, dkk, 2008:87).

Kedudukan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan terkait dengan *input*, proses dan *output* pendidikan. Peserta didik sebagai *input* pendidikan adalah peserta didik baru pada setiap pergantian tahun pelajaran baru. Peserta didik yang melalui proses pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, didukung dengan keberadaan sumber daya pendidikan lainnya, akan keluar sebagai hasil pendidikan atau *output*. Institusi pendidikan yang dapat menghasilkan *output* yang baik atau bermutu maka akan secara nyata memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu secara nasional.

Implementasi kebijakan di *Homeschooling* Anak Pelangi dalam hal *input* memang tidak ada persyaratan khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah. Misalnya harus memiliki nilai dengan standar tertentu ataupun harus melalui tes akademik. Walaupun tidak memiliki syarat seperti harus memenuhi nilai standar tertentu ataupun berbagai tes akademik, bukan berarti anak-anak yang masuk ke *homeschooling* merupakan anak yang nilai akademiknya kurang. Karena *Homeschooling* Anak Pelangi menampung siswa dengan berbagai permasalahan. Biasanya permasalahan yang paling banyak terjadi adalah kasus *bullying* yang dilakukan baik sesama siswa maupun oleh guru terhadap siswanya. Sehingga anak merasa tertekan dan malas untuk masuk sekolah. Selain itu karena

permasalahan cara belajar anak. Kadang, metode belajar siswa yang diberikan di sekolah tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak. Karena cara metode belajar sendiri untuk menyerap materi belajar yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya banyak permasalahan lainnya, yaitu karena permasalahan keluarga yang membuat anak tertekan, dan hilang semangat untuk belajar. Dan hal lainnya, anak yang masuk ke *Homeschooling* Anak Pelangi karena memiliki kesibukan di bidang lain, misalnya seorang atlet olahraga ataupun artis local.

Meskipun *homeschooling* tidak pernah mengadakan tes akademik untuk memilih *input* yang berkualitas, baik pimpinan maupun guru dan divisi menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dan tantangan tersendiri. Akan menjadi luar biasa jika sekolah berhasil menjalankan proses pendidikan dengan kondisi *input* demikian, namun menghasilkan lulusan (*output*) yang bermutu baik.

Homeschooling Anak Pelangi dengan potensi masing-masing mampu menjawab tantangan tersebut dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan Lulusan dari *Homeschooling* Anak Pelangi khususnya jenjang SMA ada yang diterima di salah satu Perguruan Tinggi Negeri. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa *Homeschooling* tidak kalah dengan siswa di pendidikan sekolah pada umumnya. *Output* dari *Homeschooling* Anak

Pelangi tidak hanya dari sisi akademiknya saja, tetapi juga dari sisi non-akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang berikan pihak *homeschooling*. Pemberian sertifikat keahlian, biasanya berdasarkan jenis ekstrakurikuler yang anak minati. Dan ekstrakurikuler di *homeschooling* tidak dibatasi seperti jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Karena memang ekstrakurikuler wajib diikuti oleh semua siswa. Apapun bakat yang di miliki oleh siswa, sebisa mungkin pihak *homeschooling* akan memfasilitasi. Selain itu, siswa yang dulunya memiliki permasalahan psikis di lingkungan sekolahnya terdahulu, sekarang bisa bersosialisasi baik dengan lingkungannya.

Keberhasilan *output Homeschooling* Anak Pelangi dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu terlihat dari hasil belajar yang baik melalui bidang akademik dan non-akademik. Sebagaimana diungkapkan oleh Mortimer J. Adler menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang hendak mengembangkan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh. Kemampuan (bakat) merupakan faktor dasar, sedangkan kemampuan yang diperoleh merupakan faktor ajar sebagai konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya (H. Baharuddin, 2009:41).

c. Kebijakan Tentang Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan kurikulum memberikan batasan program kegiatan yang akan dijalankan pada suatu semester dan kelas pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu. Selain itu kurikulum digunakan pedoman guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan, demikian yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di *Homeschooling* Anak Pelangi, masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meskipun masih menggunakan KTSP, tapi siswa di *homeschooling* juga tidak kalah aktif dan kreatif dengan siswa di sekolah umum.

d. Kebijakan Tentang Proses Belajar Mengajar

Proses pendidikan dapat terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan. Artinya antar komponen tersebut saling berhubungan secara fungsional dalam kesatuan yang terpadu. Ada tiga komponen sentral dalam upaya pendidikan yaitu peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan. (Dwi Siswoyo, dkk. 2008:87). Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik ini disebut juga dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas menjadi inti dari penyelenggaraan

pendidikan terutama dilembaga sekolah. Didukung dengan pendidik yang berkompentensi, peserta didik, dan kurikulum yang menjadi pedomannya, agar dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan, maka diperlukan proses yang bermutu pula.

Implementasi Kebijakan proses belajar mengajar di *Homeschooling* Anak Pelangi tentunya berbeda di pendidikan formal (sekolah). Salah satunya adalah mata pelajaran yang saya diberikan mata pelajaran yang di UNAS-kan untuk yang wajib.

Selain itu kebijakan lainnya adalah waktu belajar tidak sepadat seperti di sekolah formal, setiap siswa memiliki jadwal sendiri-sendiri dan juga waktu belajar bisa fleksibel, yaitu bisa pagi, siang ataupun sore berdasarkan permintaan. Karena setiap siswa yang masuk di *homeschooling* Anak Pelangi berdasarkan permasalahan dan kepentingan masing-masing.

Kebijakan yang lainnya adalah, metode belajar. Di *homeschooling* Anak Pelangi terdapat 3 metode belajar yaitu auditori (mendengarkan, mengungkapkan pendapat dan berdebat), visual (membaca, melihat video ataupun gambar) dan taktil (praktek secara langsung). Siswa baru yang masuk ke *homeschooling* akan mengikuti tes untuk mengetahui latar belakang karakter siswa dan cara belajar yang tepat untuk masing-masing siswa. Setelah hasil tes keluar, akan diketahui cara belajar siswa akan lebih condong ke auditori, visual dan taktil.

Hal tersebut dilakukan karena setiap siswa memiliki daya serap materi sendiri-sendiri. Misalnya, ketika dalam proses belajar mengajar siswa sudah mulai bosan untuk mengikuti pembelajaran, guru akan menggunakan metode mengajar sesuai dengan keinginan siswa dilihat dari hasil tes tadi.

Homeschooling Anak Pelangi juga melakukan pendekatan dalam pembentukan siswa ada pendekatan psikologis, pendekatan akademik dan pendekatan bakat-minat. Pendekatan psikologis, dimana para siswa akan mendapatkan serangkaian program pemetaan intelegensi, kepribadian, bakat dan minat melalui dua model, yakni secara manual dan digital (*finger print*), terapi dan konsultasi psikologis secara teratur, serta berbagai model pelatihan yang menarik dan terarah untuk menjadikan siswa selalu maju dan berkembang secara positif. Pendekatan akademis yang berhubungan, yaitu proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat memilih sendiri tempat belajar yang diinginkannya, dengan pendampingan guru yang berkompeten sesuai dengan bidang yang dikuasai, serta memiliki kecakapan dalam mengajar siswa-siswa *homeschooling*. Dan yang terakhir pendekatan bakat-minat, dimana berdasarkan program pemetaan bakat dan minat yang telah dilakukan, para siswa diminta untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang mereka inginkan. Dalam kegiatan ini, siswa akan selalu termotivasi untuk maju karena secara

rutin *homeschooling* akan memberikan evaluasi serta mengadakan ajang untuk menyalurkan bakat dan minat.

Kebijakan yang lainnya adalah mengenai waktu belajar di Homeschooling Anak Pelangi. Dalam satu semester ada 8 sampai 10 kali pertemuan per masing-masing mata pelajaran. 8 kali pertemuan untuk mata pelajaran dan 2 pertemuan untuk ekstrakurikuler. Masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 60 menit. Berdasarkan wawancara dengan pihak guru, mereka merasa waktu 60 menit sangat kurang untuk menyampaikan materi. Namun tampaknya para guru tidak menyerah dalam menyampaikan materi. Justru ini adalah tantangan untuk menciptakan cara mengajar yang lebih kreatif dan inovatif lagi, dengan menggunakan fasilitas yang ada di homeschooling. Misalnya mengangkat isu ataupun berita di internet dengan laptop dan jaringan wifi yang sudah disediakan oleh pihak homeschooling.

Dan yang terakhir adalah model belajar yang ditawarkan homeschooling Anak Pelangi ada 2 yaitu individual dan klasikal. Individual, dimana siswa belajar secara privat dan bebas memilih lokasi belajar yang diinginkan. Biasanya model belajar individual ini dilakukan guru datang ke rumah atau belajar di museum dan tempat umum lainnya yang menunjang kegiatan belajar siswa. Sedangkan klasikal, yaitu siswa belajar secara berkelompok (2- 4) siswa, namun tempat belajar wajib

dilakukan di homeschooling Anak Pelangi.

Berdasarkan kebijakan-kebijakan yang ada di homeschooling di atas dapat diketahui bahwa homeschooling berdiri atas jawaban permasalahan pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Arief Rahman, 2007:18), homeschooling adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman dan mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.

Selain itu pendekatan yang diberikan juga tidak hanya pendekatan akademik saja, namun juga pendekatan psikologi dan bakat minat adalah cara dalam menjawab kebutuhan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 11), model konsep pendidikan yang banyak mendasari pelaksanaan pendidikan, minimal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Dari keempat model konsep pendidikan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada konsep pendidikan pribadi. Pendidikan pribadi mungkin akan lebih sukses penerapannya melalui model pendidikan *homeschooling*.

e. Kebijakan Tentang Tujuan Pendidikan

Setiap individu memiliki keinginan untuk maju dan berkembang dengan baik. Salah satu cara yang bisa di tempuh adalah melalui pendidikan. Keinginan untuk berkembang tersebut didukung dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No.20, Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan “*Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Menurut Prayitno (2009:43), tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat dan martabat, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi

hak-hak dasarnya.

Demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu ingin menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, serta terampil sesuai dengan potensi dan minatnya. Hal itu dicapai melalui kebijakan-kebijakan terarah yang dilakukan oleh *homeschooling* Anak Pelangi. Serta tujuan tercipta karena *Homeschooling* Anak Pelangi menyadari penuh bahwa setiap anak lahir dengan bakat dan minatnya sendiri. Sehingga *homeschooling* Anak Pelangi ingin menjawab kebutuhan masing-masing siswa melalui kebijakan-kebijakan praksis pendidikan yang telah dibuat.

Implementasi kebijakan pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung kebijakan yang ada di *Homeschooling* Anak Pelangi yaitu keberadaan sumber daya manusia yang memadai. Pendidik di *homeschooling* Anak Pelangi sudah memenuhi kualifikasi S1. Bahkan beberapa orang guru sudah menempuh S2. Selain itu keberadaan sarana dan prasarana atau fasilitas *homeschooling* yang lengkap dalam menunjang proses pembelajaran. Tidak hanya fasilitas yang menunjang sisi akademik, tetapi juga sisi non akademik. Selanjutnya *team-work* yang baik dari pimpinan, divisi dan guru, yang bekerja secara transparan dan termasuk

dukungan orang tua. Di *homeschooling* Anak Pelangi baik dari pihak pimpinan, divisi, guru dan orang tua terbuka dalam membahas permasalahan dan perkembangan anak secara detail.

Selain itu legalitas yang di berikan Dinas Pendidikan juga berperan penting untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Selanjutnya adalah, karena banyaknya permintaan pasar (masyarakat). Permintaan dari masyarakat yang banyak ini disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang ada di institusi sekolah.

Selain faktor pendukung kebijakan mengenai implementasi kebijakan pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi, adapun faktor penghambat diantaranya adalah masalah alokasi waktu 60 menit setiap pertemuan. Sedangkan dalam satu semester ada 8 sampai 10 kali pertemuan yang terdiri dari 8 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan 2 kali pertemuan untuk kegiatan ekstrakurikuler). Minimnya alokasi waktu untuk menyampaikan materi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Di sini guru dituntut aktif dan kreatif lagi dalam menciptakan metode belajar yang lebih banyak menarik perhatian siswa, agar siswa mampu menyerap materi belajar dengan baik dan lebih cepat lagi.

Selanjutnya siswa yang tidak tepat waktu untuk mengikuti kelas, semakin siswa terlambat, semakin berkurang alokasi waktu belajar yang di lakukan. Sedangkan 60 menit saja, guru merasa kurang untuk

menyampaikan materi pembelajaran. Faktor penghambat lainnya adalah, anak yang tidak masuk mengikuti pembelajaran. Hal ini, membuat guru mempunyai hutang pertemuan, sehingga anak yang tidak masuk akan mengikuti pertemuan dengan membuat jadwal lagi dengan divisi akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi Kebijakan pendidikan di *Homeschooling* Anak Pelangi antara lain kebijakan tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Kebijakan pendidik yaitu standar pendidikan bagi pendidik, rapat koordinasi. *Input* dan *output* peserta didik sesuai permasalahan peserta didik dan nilai akademik maupun non akademik yang baik. Kurikulum yang digunakan KTSP 2006. Proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa (auditori, visual, taktil). Tujuan pendidikan yaitu ingin menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berwawasan luas tapi juga bisa mengembangkan potensi dan minatnya.

Saran

Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta agar dapat terus memberikan dukungan dan perhatian kepada *Homeschooling* Anak Pelangi dalam upaya sekolah meningkatkan mutu pendidikan dengan terus mengadakan program pembinaan/pelatihan dan melakukan sosialisasi informasi yang dibutuhkan bagi

lembaga pendidikan non formal, khususnya *Homeschooling* Anak Pelangi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Bagi *Homeschooling* Anak Pelangi agar dapat lebih meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang telah ada. Diantaranya adalah implementasi tentang pendidik, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan. Terutama adalah kebijakan terkait proses belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu masalah alokasi waktu belajar mengajar yang dirasa kurang, perlu adanya penambahan alokasi waktu belajar ataupun menambah pertemuan kelas. Agar proses belajar siswa lebih efektif lagi. Sehingga jika jam belajar ditambah, akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan berdampak pada peserta didik (*output*) yang juga berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Solichin. (1997). *Analisis Kebijaksanaan, dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Edisi Kedua, Bumi Aksara.
- Abdul Wahab, Solichin (2008). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arief Rachman. (2007). *Homeschooling, Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arif Rohman. (2010). *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ary H. Gunawan. (1995). *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brewer, G.D. and de Leon, P., (1983), *The Foundations of Policy Analysis*. Chicago : The Dorsey Press
- Cendekia *Homeschooling*. (2010). *Homeschooling Menjawab tantangan Global*. Yogyakarta: Cendekia *Homeschooling*.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Dwi Cahyo Kurniawan. (2013). Implementasi Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya. *Skripsi*. FIP UNNES.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2006). *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loy KHO. (2008). *Obrolan Seputar Homeschooling*. Yogyakarta: Kanisius. Maulia D. Kembara. (2007). *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2013). Perkembangan Sosial Anak

- Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-Dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riant Nugroho. (2008). *Public Policy: Teori Kebijakan – Analisis Kebijakan – Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling a Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- S. Margono (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Komponen MKDK)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brewer, G.D. and deLeon, P., (1983), *The Foundations of Policy Analysis*, Chicago: The Dorsey Press
- Cendekia *Homeschooling*. (2010). *Homeschooling Menjawab tantangan Global*. Yogyakarta: Cendekia *Homeschooling*.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Dwi Cahyo Kurniawan. (2013). Implementasi Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya. *Skripsi*. FIP UNNES.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2006). *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loy KHO. (2008). *Obrolan Seputar Homeschooling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulia D.Kembara. (2007). *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-Dasar Teoritis bagi Pengembangan*